



PENDIDIKAN ESTETIKA LINGKUNGAN DIBEBERAPA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ACEH: PERAN SERTA KEPEMIMPINAN SEKOLAH

Sitti Hasnidar, Jamaluddin, Eka Srimulyani

SMA NEGERI 8 BANDA ACEH

Penulis korespondensi: Sitti Hasnidar (hasnidar.sitti@gmail.com)

Abstrak : Kerusakan lingkungan tidak bisa dihindari, tetapi dapat diperlambat. Upaya untuk menghambat perlu dilakukan melalui pendidikan yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mengubah kebiasaan yang kurang atau belum baik menjadi kebiasaan baru yang lebih baik, lebih peduli dan berpihak pada kelestarian lingkungan. Hal itu dapat ditempuh melalui integrasi pendidikan nilai karakter yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam mata pelajaran. Untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik dapat dilakukan dengan penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perasaan, kesadaran dan perilaku keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah melalui peran-peran kebijakan dan kepemimpinan sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya memperlihatkan, bahwa peran serta kepemimpinan sekolah dan manifestasi strategi dalam hal perencanaan, pendelegasian dan lainnya ikut mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pendidikan estetika di sekolah.

Kata Kunci : *Pendidikan Estetika, Lingkungan Sekolah, SMA, Aceh*

A. Pendahuluan

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia saat ini mulai kita rasakan akibatnya adalah hal yang terkait dengan lingkungan dan alam. Perubahan iklim terjadi hampir di semua belahan bumi, temperatur bumi



terus meningkat dan lubang ozon pun semakin besar. Kualitas udara semakin memburuk yang berimplikasikan kepada berkurangnya sumber oksigen yang bersih untuk bernafas. Kondisi ini juga diperparah oleh berkurangnya areal hutan alami di daerah tropis sebagai sumber penghasil oksigen bersih. Kondisi semakin diperparah oleh pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan sehingga merusak ekosistem makhluk hidup, habisnya sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, degradasi tanah dan air, pembentukan lahan pertanian baru untuk sumber kehidupan juga telah merusak cagar alam dan merusak tanaman kehidupan makhluk hidup hewan dan tumbuhan. Kehidupan masyarakat modern, yang setiap harinya membutuhkan bahan bakar untuk sumber energi dan transportasi juga memberi sumbangan yang tidak sedikit untuk bertambahnya kerusakan lingkungan. Masyarakat moderen saat ini tidak bisa melepaskan diri untuk selalu menggunakan pendingin udara (AC), plastik, kertas, bahan pembersih rumah tangga, kosmetik dan berbagai kebutuhan hidup lainnya yang semuanya berpotensi untuk menambah pencemaran lingkungan¹.

Berbagai upaya terus dilakukan untuk mencari jalan keluar dari masalah-masalah lingkungan yang terjadi, banyak buku yang ditulis, banyak riset terus dilakukan tetapi itu juga tidak akan berarti apabila kesadaran untuk menjaga lingkungan belum ada dalam hati dan pikiran manusia². Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (ENESCO) telah berupaya untuk berperan serius membentuk keyakinan positif, sikap dan nilai-nilai tentang lingkungan, melalui program pendidikan lingkungan di seluruh dunia. Sejak tahun 1970 telah dilakukan perencanaan yang sistematis dan terencana untuk mengubah kesadaran masyarakat dunia. Pertemuan-pertemuan penting pun dilakukan, dimulai dengan lokakarya yang diselenggarakan di Belgrade, Yugoslavia pada 13-22 Oktober 1975, Helsinki, Finlandia pada 24-31 Januari 1977 dan mencapai puncaknya pada Konferensi pendidikan lingkungan di Tbilisi, Uni Soviet pada 14-26 Oktober 1977, yang menghasilkan kesepakatan untuk

¹Santamouris, *Air Conditioning: Energy, Consumption and Environmental Quality, Encyclopedia of Life Support*. Diakses di: [http://www.eolss.net/Eolss-Sample All Chapper.aspx](http://www.eolss.net/Eolss-SampleAllChapters.aspx), tt, hlm. 2.

²Ogunbiyi, J.O., and Josiah O. A., *Pre-Service Teacher' Knowledge of and Attitudes to Some Environmental Education Concepts Using Value Education Strategies*, (Anthropologist, 2009), hlm. 294.



menitik-beratkan pada pengembangan etika lingkungan kepada peserta didik melalui pendidikan³.

Aminrad dan Ugulu setelah melakukan riset, menegaskan bahwa dibutuhkan silabus pendidikan lingkungan di semua tingkatan pendidikan, baik formal maupun informal, yang bertujuan untuk membantu mencapai kesadaran lingkungan.⁴ Li, J.C., menulis dalam laporan kegiatan *United States Agency for International Development (USAID)* bekerjasama dengan *Fondation for Environmental Security & Sustainability (FESS)* yang dilaksanakan pada beberapa negara berkembang di Asia Tenggara bahwa kesadaran untuk menjaga lingkungan belum menjadi prioritas di negara berkembang. Laporan ini didukung oleh hasil riset Karpudewa dan Aminrad bahwa di Asia Tenggara, seperti Indonesia dan Malaysia kesadaran lingkungan yang dimiliki warga masih rendah, dan ada kesenjangan kesadaran lingkungan yang tinggi di antara warga negara. Hasil survei Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia (KLH), yang dilaporkan dalam buku Laporan Indeks Perilaku Peduli Lingkungan tahun 2013. Hasil survei KLH dilaksanakan terhadap penduduk Indonesia, di mana responden yang dipilih mewakili seluruh elemen masyarakat. KLH menemukan bahwa hanya 25% dari responden yang mendapatkan informasi tentang lingkungan melalui pembelajaran di sekolah. Ini dapat dimaknai bahwa sekolah belum berperan dalam mengembangkan kesadaran lingkungan atau dengan kata lain sekolah belum menjadi pusat pengembangan karakter peduli lingkungan.

Dari sini jelas terlihat bahwa lembaga pendidikan harus merespon temuan ini, sangat dibutuhkan peran lembaga pendidikan untuk pro aktif menjadi agen yang dapat berperan dalam mengubah *mindset* masyarakat untuk sadar lingkungan. Kesadaran lingkungan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan. Meskipun kerusakan lingkungan tidak bisa dihindari, tetapi dapat diperlambat. Upaya untuk menghambat perlu dilakukan melalui pendidikan yaitu dengan cara menumbuhkan kesadaran pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, mengubah kebiasaan yang kurang atau belum baik menjadi kebiasaan baru yang lebih baik, lebih peduli

³Caduto, M.J., *A Guide on Environmental Value Education*, (Paris, UNESCO: 1985), hlm. 2.

⁴Aminrad, Z., M. Azizi, M. Wahab, R. Haron dan M. Nawawi, *Environmental Awareness and Attitude... 3(1), 1-10*, Diakses di: www.tshe.org/EA, 2012, hlm. 1151.



dan berpihak pada kelestarian lingkungan. Hal itu dapat ditempuh melalui integrasi pendidikan nilai karakter yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam mata pelajaran. Untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik dapat dilakukan dengan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai. Menurut Budiansyah; Musfah; dan Vega, bahwa pendidikan karakter tidak memerlukan mata pelajaran khusus, tetapi dikembangkan melalui mata pelajaran yang ada.

Semua pendidik memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen peduli lingkungan, semua guru perlu mengaitkan pelajarannya dengan pendidikan lingkungan⁵.

Dalam konsep fiqh lingkungan, konteks ini sangat berkesandingan dengan *Maqashid Al-Syariah*, dimana di dalam nya konteks lingkungan hidup ini berkaitan dengan konsep *mashlahah*, karena dalam pengertian sederhana, *mashlahah* merupakan sarana untuk merawat *maqasahid syariah*, contoh konkritnya dari *mashlahah* ini adalah pemeliharaan atau perlindungan total terhadap lima kebutuhan primer (*Ushul al-khamsah*), 1) Perlindungan terhadap agama (*hifzh al-Din*), 2) Perlindungan Jiwa (*Hifzh al-Nafs*), 3) Perlindungan Akal (*hifzh al-Aql*), 4) Perlindungan keturunan (*Hifzh al-Nasl*), 5) Perlindungan harta benda (*hifzh al-Mal*). Kelima hal tersebut merupakan tujuan syariah (*Maqashid Al-Syariah*) yang harus dirawat. Lingkunganhidup sudah jelas termasuk dalam *Maqashid Al-syariah* yang dimana lingkungan hidup ini harus kita jaga kelestariannya untuk kesejahteraan beraneka ragam makhluk hidup lainnya⁶

Al Yasa' Abubakar menambahkan dua aspek lagi kepada lima aspek (*al-dharuriyyat al-khamsah*) yang sudah ada di atas, yaitu keperluan dan perlindungan untuk : (1) keberlanjutan umat, masyarakat (*hifzh al-ummah*, termasuk ke dalamnya negara sebagai salah satu bentuk masyarakat yang sangat penting pada masa sekarang), dan pelestarian lingkungan hidup (*hifzh al-bi'ah*). Dengan demikian maka pada masa sekarang *al-maqashid al-*

⁵Budiansyah, D., Yadi R., Nandang R, *Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Penguatan PKN, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*, (Bandung: UPI, 2010), hlm. 66.

⁶Ahmad Syafi'i, *Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul al-Fiqh Untuk Konservasi Dan Restorasi Kosmos*, hlm. 3.



syar'iyah (keperluan dan perlindungan asasi, dasarnya) yang diperlukan manusia sudah berkembang dari lima menjadi tujuh buah, yaitu: (1) perlindungan dan pemenuhan keperluan agama; (2) perlindungan dan pemenuhan keperluan nyawa; (3) perlindungan dan pemenuhan keperluan akal; (4) perlindungan dan pemenuhan keperluan keturunan; (5) perlindungan dan pemenuhan keperluan harta; (6) perlindungan dan pemenuhan keperluan umat (masyarakat); dan (7) perlindungan dan pemenuhan keperluan lingkungan hidup⁷.

Dalam pendidikan di sekolah tersedia banyak ruang untuk memperkuat pendidikan karakter, yaitu dimensi kesadaran ilmiah, metode ilmiah di dalamnya terdapat kerja ilmiah: jujur, disiplin, tanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lain-lain⁸. Aspek-aspek pendidikan karakter dapat dipadukan dalam (1) materi pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, (3) indikator pencapaian kompetensi, dan (4) instrumen penilaian. Terdapat banyak strategi dan metode yang dapat diadopsi untuk mengembangkan nilai melalui pembelajaran⁹.

Mata pelajaran kimia misalnya sebagai bagian dari pendidikan sains bukanlah hanya sekumpulan informasi belaka, melainkan juga mengandung nilai-nilai yang diberikan oleh pemakainya yaitu manusia. Belajar kimia bukan hanya untuk memahami konsep kimia saja, tetapi dengan belajar kimia mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sesungguhnya¹⁰. Salah satu masalah masa depan yang menjadi masalah semua orang adalah masalah lingkungan hidup yang semakin hari semakin tercemar oleh bahan kimia. Untuk itu diperlukan kesadaran semua pihak untuk menghambat terjadinya pencemaran lingkungan, terutama peserta didik perlu memiliki kesadaran lingkungan yang baik, supaya dapat menjadi agen

⁷Al Yasa' Abubakar, *Metode Istislahiah: Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Gama Media, 2016), hlm. 104.

⁸Fisher, E.R. dan Nancy E.L, A Directed Framework for Integrating Ethics into Chemistry Curricula and Program Using Real & Fictional Case Studies, *Journal of Chemical Education*, 85(96), 796-801, diakses di www.JCE.DivCHED.org pada 10 Desember 2015.

⁹Unesco, *Strategies and Methods For Teaching Values In The Context Of Science And Technology*, Unesco Principal Regional Office For Asia and The Pacific, (Bangkok. 1993), hlm. 23.

¹⁰Holbork, J., *Rethink Science Education, Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, Volume 4, Issue 2, Foreword, p. 1 (Dec., 2003).



yang mampu menumbuhkembangkan kesadaran menjaga lingkungan di kemudian hari, begitu juga halnya dengan pelajaran-pelajaran lain seperti pelajaran pendidikan agama Islam, karena nilai karakter kesadaran lingkungan adalah hal penting bagi semua program pendidikan di semua negara¹¹.

Masalah lingkungan hidup terkait dengan moral dan perilaku manusia karena lingkungan hidup lestari atau tidak tergantung dari moral dan perilaku manusia¹². Pada sisi lainnya, kesadaran lingkungan merupakan salah satu nilai moral. Menurut Lickona, bahwa nilai moral ada dua yaitu nilai moral dan nilai non-moral. Kesadaran lingkungan termasuk ke dalam kelompok nilai moral universal yang harus dimiliki oleh semua warga dunia, tidak pandang siapa dia, apa suku, bangsa dan agamanya. Kita semua memiliki kewajiban untuk menerapkan nilai moral universal ini¹³.

Masih menurut Lickona, sekolah harus menjadi institusi pengembangan karakter. Pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan dua prinsip: (1) terdapatnya nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan di sekolah di tengah-tengah masyarakat yang plural, (2) sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada para peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut¹⁴.

Bagi peserta didik sangat penting bagi mereka untuk memiliki kesadaran pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan. Merujuk pada Pusat kurikulum bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu dari nilai pembentuk karakter dari 18 nilai-nilai pembentuk karakter yang telah didefinisikan bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional¹⁵. Ke 18 nilai-nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5)

¹¹Caduto, M. J., *A Guide on Enviromental Values Education*, Paris, UNESCO, 1985), hlm. 2.

¹²Syahri, M, *Penguatan Partisipasi Warga Negara dalam Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Konsep Green Moral*, Bandung: Wijaya Aksara Press, 2013), hlm. 13.

¹³Lickona, T., *Education for Character; How Our Shools Can Teach Respect And Responsibility*. (New York. Bantam Books, 1991), hlm. 89.

¹⁴Lickona, T., *Education for Character; How...*, hlm. 89.

¹⁵Kemdiknas, *Bahan Presentasi: Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2009), hlm. 9-10.



kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pendidikan harus dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan sikap dan kepedulian terhadap lingkungan secara efektif. Pendidikan yang kurang memadai dalam arti kurang memberikan informasi tentang masalah lingkungan hidup akan menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik yang kemudian dapat berakibat munculnya sikap kurang peduli peserta didik pada lingkungan hidup. Sebaliknya, melalui pendidikan yang intensif sangat memungkinkan untuk meningkatkan kualitas sikap perilaku yang positif terhadap lingkungan karena melalui pendidikan dapat diwujudkan kesiapan mental dan kecenderungan untuk berperilaku positif terhadap suatu objek tertentu, objek tertentu yang dimaksud itu adalah sikap dan perilaku yang positif terhadap lingkungan¹⁶.

Kepedulian terhadap lingkungan perlu dimiliki oleh semua individu. Hasil penelitian survey secara menyeluruh mewakili semua masyarakat Indonesia oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang dilakukan pada tahun 2012, tentang perilaku masyarakat peduli lingkungan memperlihatkan bahwa indeks perilaku peduli lingkungan masyarakat Indonesia belum sepenuhnya baik. Rata-rata angka index perilaku peduli lingkungan secara nasional adalah 0,57 masih jauh dari angka 1¹⁷. Laporan survey juga menemukan data yang cukup merisaukan bagi kalangan pendidik di persekolahan. Sekolah belum mengambil peran sebagai agen informasi peduli lingkungan dan untuk menumbuhkan perilaku peduli lingkungan. Secara nasional hanya 2,5% responden yang memperoleh informasi mengenai lingkungan dari sekolah, rincian persentasi masyarakat yang memperoleh informasi mengenai lingkungan dari sekolah adalah sebagai berikut: pulau Sumatra (1,6); Jawa (0,6); Bali-Nusa Tenggara (5,9); Kalimantan (0,6); Sulawesi (0,3); dan Maluku-Papua (6). Ini dapat dimaknai bahwa sekolah belum berperan dalam

¹⁶Hamzah, S, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*, Bandung: Aditama, 2013), hlm. 14.

¹⁷Napitupulu, A, *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berkelanjutan, Suatu Tinjauan Teritis dan Praktis*, IPB Press, Bogor, 2013), hlm. 3.



mengembangkan perilaku peduli lingkungan atau dengan kata lain sekolah belum menjadi pusat pengembangan karakter peduli lingkungan. Guru harus mengambil peran ini, dengan cara melakukan integrasi nilai moral dalam pembelajaran untuk mengembangkan perilaku peduli lingkungan¹⁸

Peneliti dalam hal ini melakukan studi pendahuluan di beberapa Sekolah Menengah Atas yang ada di Kota Banda Aceh, di mana peneliti melihat masih banyak peserta didik yang membuang sampah sisa makanan di sembarangan tempat, terutama di sekitar ruang belajar, pekarangan, dan kantin sekolah. Tempat sampah sudah disediakan di semua tempat, tetapi peserta didik masih saja tidak menempatkan pembungkus sisa makanannya pada tempat yang semestinya, sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian, untuk mencari tau apa faktor penyebabnya dan ingin melakukan suatu solusi yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan ini sehingga kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi karakter peserta didik atau anak bangsa ini terutama mengenai kecintaannya terhadap lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan uraian di atas pendidik perlu mengambil peran untuk dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki wawasan pengetahuan lingkungan dan memiliki sikap serta perilaku yang baik juga dalam memperlakukan dan memanfaatkan lingkungan sebagai bagian dari ekosistem yang menompang kehidupan semua makhluk hidup. Untuk itu pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah, agar peserta didik memiliki kesadaran lingkungan yang baik. Untuk itu akan dicoba lakukan suatu penelitian “Pendidikan Estetika Lingkungan Sekolah Menengah Atas”.

Penelitian ini dilakukan di lokasi yang berbeda, namun masih di daerah yang sama yaitu Kota Banda Aceh. SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh adalah sekolah unggulan kota Banda Aceh. SMA Negeri 10 Fajar Harapandan SMA Negeri 7 Banda Aceh berada di pinggir kota Banda Aceh. Kedua sekolah yaitu SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh, berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Aceh yang berlokasi di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, selain itu juga, ternyata di

¹⁸Napitupulu, A, *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan ...*, hlm. 3.



dua lembaga pendidikan ini terdapat beraneka ragam suku yang dimiliki baik oleh guru atau karyawannya.

Pemilihan SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh dikarenakan dua SMA tersebut memiliki visi dan misi yang peduli terhadap lingkungan dan menerapkannya di sekolah masing-masing. Dengan adanya penerapan peduli lingkungan pada aktivitas-aktivitas tersebut, maka dua Sekolah Menengah ini mampu memperkecil munculnya kerusakan lingkungan sekolahnya, sehingga akhirnya mampu meningkatkan citra dan reputasi sekolahnya masing-masing. Tulisan fokus melihat pada peran apa saja yang bisa dilakukan sekolah, khususnya melalui kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan pendidikan estetika di sekolah.

B. Tentang Pendidikan Estetika

Estetika adalah kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang tetapi rasa keindahan tersebut baru akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek. estetika merupakan segala hal yang memiliki sangkut paut dengan keindahan yang ada pada penglihatan seseorang, dan bagaimana seseorang dapat melihat sebuah objek, sehingga objek tersebut mempunyai nilai tersendiri dalam hati yang menikmatinya.

Berdasarkan konsep dasarnya, istilah estetika menurut The Liang Gie dan Anwar secara umum berarti keindahan. Namun demikian secara khusus bisa diartikan sebagai filsafat keindahan. Pendapat lain dikatakan oleh Triyanto, arti yang pertama bersifat teknis sedangkan arti yang kedua lebih bersifat filosofis. Dalam konteks ini, baik estetika diartikan sebagai keindahan atau estetika diartikan sebagai filsafat keindahan, kedua-duanya digunakan sebagai landasan pelaksanaan pendidikan estetika¹⁹.

Dalam estetika, manusia diajarkan untuk mengerti keindahan, mengenal rasa dan melihat sesuatu dengan perasaan. Peran estetika dalam pendidikan karakter, mampu membekali dan membangun manusia dengan unsur jiwa

¹⁹Gunara, Sandie 2009. *Pendidikan Musik!...Pentingkah?*. Pendidikan Seni by Blogger Templates [online] diakses pada tanggal 14 Februari 2018.



yang penuh dengan toleransi dan perasaan. Estetika juga bermanfaat untuk mengasah ketajaman manusia dalam berolah rasa yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan estetika membentuk anak dapat membedakan antara keindahan dan kejelekan, kebaikan dan keburukan, perilaku-perilaku yang baik dari perilaku-perilaku yang salah, serta pribadi yang mulia dari pribadi yang tidak mulia.

Beberapa peneliti melihat bahwa tugas pendidikan estetika memfokuskan pengembangan kemampuan dan persiapan yang dimiliki pemuda untuk menerima setiap apa yang mengagumkan dalam tabiat, seni, dan lingkungan. Oleh karena itu pendidikan rasa estetika dan posisi estetika memiliki bangunan arah yang nyata.

Adapun urgensi pendidikan estetika dan perlunya pendidikan estetika, terutama di masa sekarang, memiliki beragam pandangan. Akan tetapi, pendidikan estetika tidak pernah membedakan pemastian arti pentingnya bagi manusia seluruhnya. Dan pendidikan estetika juga memiliki pengaruhnya yang besar dan arti pentingnya dalam meningkatkan tingkat budaya estetika seni untuk manusia.

Lunasyawuski menunjukkan arti penting pendidikan estetika dengan pernyataannya: manusia mampu memahami keindahan dalam bentuk yang luas dimana manusia berpartisipasi dalam menciptakan inovasi dalam seni, pekerjaan, serta dalam kehidupan sosial²⁰. Arti penting pendidikan estetika nampak dan tercermin dalam kebutuhan manusia terhadap pertumbuhan imajinasinya, kepekaannya, dan berbagai kekuatan kreatif. Dan terlihat bahwa manusia modern jenuh dalam pendidikan mental yang membangun arti penting pada logika semata.

Adapun sarana-sarana mencapai pendidikan estetika, cara-caranya, serta unsur-unsurnya, sebagai contoh, diri manusia, ia beragam dan berbeda dalam bentuknya, kekuatan pengaruhnya, dan tingkat efektifitasnya, dan manusia langsung dan tidak langsung, dibentuk oleh kerja akumulasi alam bawah sadar dalam perasaan manusia yang visual dan indrawi, yaitu:

²⁰<https://penembusbatas.wordpress.com/2015/09/27/pendidikan-estetika/>, diakses 1 September 2018.



penghilangan atau penghapusan secara bertahap untuk setiap apa yang jelek. Dan cara pengulangan terkait untuk contoh keindahan atau tema keindahan. Serta pendekatan perbandingan antara apa yang indah dan apa yang sebaliknya.

Sebagaimana seni semuanya berkontribusi dalam percepatan pendidikan estetika dan pencapaiannya bagi manusia, seperti musik, seni rupa, museum, galeri seni, fashion, sarana-sarana media yang beragam, bentuk industri yang indah yang mengagumkan secara warna dan bentuk, pengaturan kota, hubungan dampak seni rupa dengan arsitektur serta perencanaan kota, serta menyebarnya di tempat-tempat umum untuk masyarakat luas (taman-taman, jalan-jalan, gerbang kota, bagian luar bangunan, perpustakaan-perpustakaan, rumah-rumah, hasil-hasil industri, sarana-sarana media, dan lain-lain).

Pendidikan estetika adalah usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan rasa keindahan melalui pemahaman sehingga dapat merubah sikap dan perilaku peserta didik terhadap suatu objek baik lingkungan maupun seni. Melalui rasa keindahan yang dimilikinya maka akan terwujudnya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya. Karena dengan perasaan senang melihat lingkungan yang bersih, rapi dan indah dapat meningkatkan kecintaanya terhadap lingkungan sekolahnya.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada diluar organisme, yang meliputi: (1) lingkungan mati (abiotik), yaitu lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri dari atas benda atau faktor alam yang tidak hidup, seperti bahan kimia, suhu, cahaya²¹.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan, kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia

²¹<https://www.apaarti.com/lingkungan.html>.



beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan penting dalam mendukung berbagai aktivitas manusia²².

Pengertian lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kita berada di sekolah, lingkungan biotiknya berupa teman-teman sekolah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya. Adapun lingkungan abiotik berupa udara, meja kursi, papan tulis, gedung sekolah, dan berbagai macam benda mati yang ada di sekitar. Secara khusus, kita sering menggunakan istilah lingkungan hidup untuk menyebutkan segala sesuatu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup segenap makhluk hidup di bumi

Adapun Lingkungan yang dimaksud dalam disertasi ini adalah lingkungan biotik dan abiotik yang maksudnya dalam penelitian ini adalah kegiatan interaksi peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Estetika lingkungan adalah hasil dari persepsi dan sikap manusia terhadap lingkungannya. Masalah estetika lingkungan juga dipengaruhi oleh kesukaan terhadap lingkungan yang berbeda-beda²³. Misalkan, keteraturan (*coherence*), dimana taman-taman yang terpelihara rapi dan bunga-bunganya teratur rapi lebih di sukai pada halaman yang tak terawat dan banyak ditumbuhi tanaman liar. Jadi, sebetulnya keteraturan adalah sesuatu yang diinginkan oleh setiap manusia baik yang ada di kota maupun di desa. Estetika lingkungan merupakan aspek yg menentukan kualitas tata ruang secara mikro (kecil).

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Selain itu sekolah menyelenggarakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan

²²Syukri Hamzah. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Cet. Kesatu;Bengkulu: Refika Aditama, 2013), hlm. 1.

²³Veronicakumurur.blogspot.com, 2006/08, diakses tanggal 1 September 2018.



pendidikan. Lingkungan sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu sarana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kurikuler, dan lain sebagainya²⁴.

Lingkungan sekolah terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Sedangkan menurut Rukmana dan Suryana menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula²⁵. Pengaturan tempat duduk meliputi pola berderet atau berbaris belajar, pola susun berkelompok, pola formasi tapal kuda, dan pola lingkaran atau persegi. Ventilasi dan pengaturan cahaya dan pengaturan penyimpanan barang-barang.

Sedangkan lingkungan non fisik meliputi kondisi sosio-emosional. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pengajaran. Kondisi sosio-emosional tersebut meliputi tipe kepemimpinan, sikap guru, suara guru, pembinaan hubungan baik (*raport*) dan kondisi organisasional. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah meliputi semua hal yang berpengaruh dan membentuk pola perilaku dan pribadi individu siswa saat menjalani proses belajar mengajar di sekolah, baik itu lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial.

Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya. Jadi lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di dalam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh terhadap karakter atau sifat seseorang secara langsung ataupun tidak langsung²⁶. Menurut

²⁴Wahyu Surakusuma, *Konsep Pendidikan Di Lingkungan Sekolah*, (Bandung: Pendidikan Biologi UPI, 2004), hlm. 16.

²⁵Wahyu Surakusuma, *Konsep Pendidikan Di Lingkungan ...*, hlm. 18.

²⁶Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 54.



pendapat yang lain bahwa lingkungan sekolah adalah kesatuan ruang dalam lingkup pendidikan formal yang memberi pengaruh pembentukan sikap dan pengembangan potensi siswa²⁷.

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi peserta didik dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah.

Kepedulian adalah suatu proses aktif, kebalikan dari apatis. Menurut May, kepedulian adalah kondisi ketika sesuatu benar-benar berarti²⁸. Kepedulian tidak sama dengan cinta, namun bersumber dari cinta. Untuk mencintai berarti untuk peduli, untuk menyadari kemanusiaan esensial dari orang lain, untuk menghormati perkembangan orang tersebut dengan aktif.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak, "Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan".

Peduli lingkungan menurut Kemendiknas, adalah "sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi". Peduli lingkungan merupakan sikap dan perilaku yang diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kelestarian lingkungan.

Sri Narwanti berpendapat, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan

²⁷Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak ...*, hlm. 54.

²⁸Jess Feist. *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm. 352.



alam yang sudah terjadi²⁹. Upaya-upaya tersebut seharusnya dimulai dari diri sendiri dan dilakukan dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam pohon, menghemat penggunaan listrik dan bahan bakar. Jika kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh semua orang maka akan didapatkan lingkungan yang bersih, sehat dan terjadi penghematan pada sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Menurut Imam Supardi, bahwa pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain: Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan; Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan; Memanfaatkan sumberdaya alam yang *renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.

Peserta didik merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan peserta didik juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut³⁰. Sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya.

Djelantik mendefinisikan bahwa yang dinamakan Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, serta mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Yang terlihat dari ekspresi wajah seseorang berdasarkan emosional atau perspektif manusia secara individual³¹.

²⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Peembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 30.

³⁰Veni Septiani, *Hubungan Kecerdasan Intrapersonal dengan Kemampuan Berbicara Siswa*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra, t.t), hlm. 1-7.

³¹Sunarto, 2017. *Estetika Dalam Konteks Pendidikan Seni*. Jurnal Refleksi Edukatika 7 (2) 2017 p-ISSN: 2087-9385 e-ISSN: 2528-696X <http://Jurnal.umk.ac.id/index.php/RE>.



Herbert Read mendefinisikan Keindahan adalah kesatuan dan hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan indrawi kita. Artinya apabila kita menilai suatu objek itu indah, pada saat kita mengamatinya atau merasakannya sebagai sesuatu yang sesuai dengan apa yang seharusnya ada di dalamnya, yakni keteraturannya³².

Keindahan dapat mengundang keharuan, betapa tidak setiap yang indah memiliki ketertiban, setiap yang tertib penuh dengan informasi, sesuatu yang penuh dengan informasi akan memiliki *spectrum* yang luas untuk berkomunikasi dengan manusia melalui *sensibilitas* yang dimilikinya. Dalam diri manusia telah terakumulasi sejumlah memori dari yang manis sampai pahit, asin sampai hambar, panas sampai dingin, susah sampai senang, santai sampai serius, takut sampai berani, memuaskan sampai mengecewakan, menyelamatkan sampai mencelakakan dan *space-space* lainnya berdasarkan *spectrum* pengalaman hidupnya.

Keindahan bagi masing-masing orang terkadang apresiasinya tergantung pada pribadi yang bersangkutan, sebab sesuatu dapat dikatakan indah namun orang lain menganggapnya tidak indah, demikian pula sebaliknya. Keindahan berkaitan dengan pengetahuan, kita menyebut sesuatu itu indah jika sesuatu itu menyenangkan mata sang pengamat. Keindahan harus mencakup tiga kualitas: integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan cemerlang. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kwalita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kwalita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*).

Perasaan adalah Proses-proses emosional, yang disertai oleh sensasi fisik, di tingkat kesadaran yang bervariasi. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif³³. Perasaan (*feeling*) mempunyai dua arti. Di tinjau

³²Darsono Sony Kartika, *Pengantar estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hlm. 3.

³³Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, Edisi ke-8 Buku 2, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hlm.89.



secara fisiologis, perasaan adalah pengindraan, sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar. Dalam psikologis, perasaan mempunyai fungsi menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal³⁴.

Perasaan adalah suatu fungsi jiwa³⁵ untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang³⁶. Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indera.

Nilai perasaan bagi manusia pada umumnya: 1) Dengan perasaan, kita dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitar kita, dengan keadaan tubuh kita dengan masyarakat kita, dan sebagainya; 2) Dengan perasaan, kita dapat ikut serta merasakan atau mengalami, apa yang dirasakan atau dialami oleh sesama, meski pada zaman lampau atau pada tempat yang berjauhan; 3) Terutama dengan perasaan ketahanan, kita dapat bersama-sama merasa nasib, tugas dan kewajiban kita terhadap Tuhan yang dengan demikian kita mempunyai rasa peri kemanusiaan antara manusia, dan merasa senasib dan dengan segala makhluk. Dengan perasaan ini pula, maka terciptalah ketentraman di atas dunia; 4) Dengan perasaan maka makhluk yang bernama manusia dibedakan dengan makhluk-makhluk lain dan sebagainya.

Nilai perasaan di dalam pendidikan, yaitu 1) Perasaan dapat membawa manusia ke arah kebaikan dan keburukan. Jadi dapatlah anak manusia di didik; 2) Perasaan-perasaan rohaniah dapat menimbulkan kebahagiaan bagi

³⁴Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, hlm.89.

³⁵Jiwa adalah unsur manusia yang bersifat non materi, tetapi fungsi dan manifestasinya sangat terkait pada materi. jiwa memang bukan berupa benda, melainkan sebuah sistem perilaku, hasil olah pemikiran, perasaan, persepsi, dan berbagai pengaruh lingkungan sosial. Semua ini merupakan manifestasi sebuah kejiwaan seseorang. Manifestasi jiwa antara lain tampak pada kesadaran, afek, emosi, psikomotor, prosesberpikir, persepsi, dan sifat kepribadian. Kesadaran dalam hal ini lebih bersifat kualitatif, diukur dengan memperhatikan perbedaan stimulus (stressor) dan respons (perilaku yang ditampikan), serta tidak diukur dengan Glasgow Coma Scale (GCS).

³⁶Agus Sujanto, *Pskologi Umum*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 75.



manusia; 3) Janganlah kita bercerita tentang sesuatu yang menakutkan atau dapat menimbulkan rasa ngiris. Gantilah cerita semacam itu dengan cerita yang menyenangkan atau cerita-cerita pahlawan; 4) Hindarkanlah segala sesuatu yang dapat menimbulkan keburukan. Manusia disamping makhluk berpikir, juga merasa dan mengindera. Melalui panca indera manusia dapat merasakan sesuatu. Apabila manusia merasakan akan sesuatu itu menyenangkan atau menggembirakan dan sebagainya, timbul perasaan puas. Demikian juga terjadi, kepuasan timbul setelah seseorang melihat atau merasakan sesuatu yang indah. Rasa kepuasan itu lahir setelah perasaan keindahan yang ada pada setiap orang itu bangkit. Tiap-tiap orang memiliki perasaan keindahan.

Kartono K, menjelaskan perasaan atau renjana adalah reaksi rasa dari segenap organisme psiko-fisik manusia³⁷. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif.

Setiap individu memiliki reaksi yang bersifat individual dalam menghadapi suatu keadaan, baik itu persepsi, perasaan, dan emosi. Oleh karena itu, antara individu dengan individu yang lain tidak ada yang memiliki perasaan yang persis sama. Perasaan memiliki ciri-ciri spesifik, yaitu: 1) Perasaan selalu terkait dengan gejala kejiwaan yang lain, khususnya persepsi, seperti: Perasaan gembira saat menonton pertandingan sepakbola karena tim sepakbola favoritnya menang; 2) Perasaan sifatnya individual atau subjektif, misalnya : pada saat menonton sepakbola, ada penonton yang bersorak gembira karena keseblasan yang dijagokan dapat menjebol gawang lawan, tetapi di pihak lain yang sedih karena tim favoritnya kalah; 3) Perasaan dialami oleh individu sebagai perasaan senang dan tidak senang, misalnya: seorang mahasiswa perasaannya senang karena nilai ujiannya baik.

Faktor yang mempengaruhi timbulnya perasaan adalah keadaan jasmani atau fisik individu yang bersangkutan, contohnya: perasaan individu yang sedang sakit, lebih sensitif dibandingkan orang sehat. Dan struktur

³⁷<https://deulisnurfadillahbki.wordpress.com/perasaan-dan-emosi/> diakses 6 April 2018 jam 14.10



kepribadian individu mempengaruhi individu dalam mengalami suatu perasaan, contohnya: individu yang berkepribadian introvert memiliki perasaan yang sensitif.

Perasaan keindahan timbul kalau orang mengamati sesuatu yang indah atau yang jelek. Yang indah menimbulkan perasaan positif, yang jelek menimbulkan perasaan yang negatif. Semua jenis perasaan mempunyai pengaruh yang besar kepada setiap perbuatan dan kemauan kita. Sebab, emosi-emosi itu memberikan sumbangan kepada rasa bahagia atau rasa sendu di hati. Juga terjalin erat dengan segenap kepribadian yang memberikan warna pada suasana hati. Karena itu pendidikan perasaan, penting sekali bagi perkembangan kepribadian. Perasaan itu cepat dan mudah menular, guru yang memiliki *stemming* dasar lincah, gembira, banyak humor dan simpatik akan memberikan pengaruh kepada pendidikan yang menguntungkan. Sebaliknya, *pessimisme*, sindiran tajam yang kasar (sarkasme), ungkapan-ungkapan yang egoistis, sindiran halus (ironi), kebencian dan antipati, semuanya memberikan pengaruh negatif dan menyesak hati.

Menyangkut perasaan indriawi seperti panas, dingin, sejuk, sedap, dan lain-lain, juga perasaan vital (senang, bahagia, sedih dan lain-lain), perlu dilakukan pembiasaan, demi pengembangan kepribadian. Misalnya, membiasakan diri untuk tidak mudah tersinggung, tidak membesar-besarkan perkara, tidak cengeng, memupuk keberanian, menilai tinggi kebenaran dan menjunjung tinggi keadilan. Begitu juga dengan pembiasaan hidup bersih dan teratur baik di rumah maupun di luar rumah seperti di sekolah dan di masyarakat.

Di sekolah dan di rumah seyogyanya senantiasa ditumbuhkan perasaan keindahan dalam upaya untuk membangkitkan kesenangan (*hobby*) dalam menata lingkungan. Maka seni mengajar dan seni mendidik itu sebagai besar berupa usaha memupuk perasaan keindahan lingkungan. W. Stren mengadakan pembagian perasaan sebagai berikut: (1) Perasaan yang bersangkutan dengan masa kini, misalnya perasaan senang yang diperlihatkan masa sekarang dalam hubungan dengan ransangan-ransangan yang dialami pada waktu sekarang juga. (2) Perasaan yang bersangkutan dengan masa lampau, misalnya perasaan senang pada waktu sekarang yang



ditimbulkan oleh suatu peristiwa di masa lampau. (3) Perasaan yang bersangkutan dengan masa yang akan datang, misalnya perasaan senang sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang akan datang³⁸.

C. Pendidikan Estetika di Lingkungan Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh

Dari data kedua sekolah-sekolah yang diteliti terlihat bahwa dalam pengembangan perasaan keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah tercipta dari pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Untuk mewujudkan peningkatan perasaan keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah, Kepala Sekolah menyusun program-program kegiatan yang berhubungan dengan kebersihan dan keindahan lingkungan.

Kepala sekolah dalam hal pelaksanaan perawatan lingkungan sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah dan guru-guru yang kompeten di bidangnya. Kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan kepedulian lingkungan baik mengenai kebersihan, penataan taman, dan keindahan lingkungan sekolahnya.

Untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang indah dan bersih, kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh menggunakan beberapa metode. Metode-metode dalam menangani kebersihan lingkungan sekolah sangat diperlukan oleh seorang pemimpin termasuk kepala sekolah, karena dengan adanya metode-metode dalam menangani kebersihan dan keindahan lingkungan, maka diharapkan kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah dapat ditangani dengan mudah dan akan tepat sasaran dan tidak akan memunculkan masalah yang baru, atau dengan kata lain menyelesaikan masalah lingkungan dengan baik.

Dari kumpulan data penelitian di dua sekolah tersebut, juga diketahui bahwa metode pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah: kepala sekolah mengembangkan

³⁸<https://deulisnurfadillahbki.wordpress.com/perasaan-dan-emosi/> diakses 6 April 2018 jam 14.10.



tim *work*; kepala sekolah melaksanakan rencana yang telah dibuat; kepala sekolah mendelegasikan tugas kepada bawahan; kepala sekolah mendiskusikan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan bersama *teamwork*-nya; kepala sekolah memeriksa hasil yang dicapai; dan kepala sekolah melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Pada saat melakukan pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan, harapan yang ada pada seorang pemimpin adalah terjadinya perubahan ke arah yang positif. Untuk terwujudnya keinginan tersebut, maka seorang kepala sekolah selaku pemimpin tertinggi di lembaganya senantiasa mengembangkan rencana untuk perbaikan saat melakukan pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan. Rencana perbaikan juga diperlukan untuk memunculkan perubahan dari masalah kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah yang ada. Kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh melakukan pengembangan rencana perbaikan dengan memberikan solusi-solusi yang positif untuk perbaikan dari permasalahan yang ada. Selain itu keterlibatan bawahan dalam pemecahan masalah senantiasa dilakukan oleh kepala sekolah untuk mendengarkan ide-ide dan saran yang positif bagi perbaikan.

Setelah pengembangan rencana untuk perbaikan, maka biasanya kepala sekolah melaksanakan rencana yang telah dikembangkan dan diputuskan tersebut. Rencana yang telah dibuat diimplementasikan secara bertahap, mulai dari yang skala kecil selama periode waktu tertentu. Kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh mensosialisasikan rencana yang telah dibuat melibatkan bawahan dengan menyampaikannya pada rapat rutin dewan guru dan pada kegiatan upacara bendera. Dengan mensosialisasikan terlebih dahulu apa yang telah direncanakan, maka masalah kebersihan dan keindahan lingkungan dapat dipecahkan dan diharapkan memperoleh hasil yang maksimal dan mengurangi masalah baru lagi.

Agar semuanya bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang telah disepakati maka kepala sekolah mendelegasikan tugas kepada bawahannya, baik itu kepada wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana yang dibantu oleh petugas kebersihan sekolah ataupun kepada guru yang dianggap kompeten dalam hal tersebut.



Dengan adanya pendelegasian tugas kepala sekolah, diharapkan walaupun kepala sekolah tidak berada di sekolah, namun semua masalah kebersihan dan keindahan lingkungan yang muncul bisa teratasi dan terselesaikan. Kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh melakukan pendelegasian tugas pemecahan masalah agar bawahan terlibat langsung dalam aktivitas sekolah, dan sebagai pembelajaran bagi mereka memimpin dan bertanggung jawab terhadap bawahannya juga. Namun sebagai pemimpin tertinggi kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh tetap mengawasi proses pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan dan senantiasa meminta laporan kepada para bawahannya.

Dari pembahasan di atas, dapat peneliti jelaskan bahwa kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh senantiasa membangun hubungan kerjasama dalam setiap pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan. Adapun bukti kepala SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh membangun kerjasama adalah (1) kepala sekolah meminta kepada para bawahannya untuk ikut memecahkan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan yang ada disekitar sekolah; (2) kepala sekolah sering sekali melibatkan para bawahan untuk menyusun rencana perbaikan dari pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan; (3) kepala sekolah membentuk tim pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan sebagai bentuk kepercayaan kepala sekolah terhadap bawahannya; (4) kepala sekolah tidak pernah mengintervensi diskusi tim pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan karena menghargai setiap pemikiran dari bawahannya; (5) kepala sekolah melibatkan bawahan dalam menganalisis permasalahan kebersihan dan keindahan lingkungan yang sesuai dengan bidangnya; (5) kepala sekolah melakukan pendelegasian tugas pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan kepada para bawahannya; (6) kepala sekolah senantiasa melakukan pengkaderan kepada bawahannya sebagai media pembelajaran kepada bawahannya untuk dapat menyelesaikan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan yang ada; dan (7) kepala sekolah melibatkan bawahan dalam mengawasi dan mengevaluasi tingkat



keberhasilan pemecahan masalah kebersihan dan keindahan lingkungan yang telah dilakukan.

Di samping itu kepala sekolah mengingatkan para guru agar senantiasa selalu menanamkan sikap kepedulian lingkungan dalam diri peserta didik melalui pengintegrasian di dalam penyampaian materi pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan kajian materi yang dipelajarinya. Melalui pengintegrasian sikap kepedulian lingkungan dapat meningkatkan perilaku peserta didik yang terpuji terhadap peduli lingkungan.

Secara teoretis, bawahan yang diberikan tugas mungkin dapat menyelesaikannya dengan lancar, tapi pada umumnya dalam kenyataan tidak semulus seperti yang diduga dalam teori tersebut. Ketidakpuasan sering menjadi faktor pemicu munculnya masalah. Dalam lingkungan sekolah, permasalahan itu muncul pada seorang guru karena beberapa kebutuhan yang ada pada dirinya tidak terpenuhi dan tidak terpuaskan, sehingga stabilitas jiwa guru tersebut terganggu.³⁹

Dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, seorang pemimpin selalu berhadapan dengan berbagai masalah karena masalah merupakan dinamika kehidupan. Selama manusia masih hidup, selama itu pula masalah pasti ada, baik itu masalah besar maupun masalah kecil. Jika masalah satu telah berhasil dipecahkan, maka timbul pula masalah lainnya. Tidak jarang pemecahan masalah itu justru menimbulkan masalah baru.

Untuk dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapi oleh bawahan, maka seorang kepala sekolah hendaknya mengetahui asal mula timbulnya masalah tersebut, sehingga pemecahan masalah yang dilakukan tepat dan tidak menimbulkan masalah yang baru. Bagi para guru dan pegawai dalam lingkungan sekolah, permasalahan dapat muncul dari tidak terpenuhinya beberapa kebutuhan. Kemungkinan kebutuhannya yang tidak dapat terpenuhi bisa muncul dari lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

³⁹Soekarto. *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*. Bogor: Ghalia Indonesia, 1984), hlm: 66.



Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menjelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung tentang pemecahan masalah. Diantaranya adalah Surat Al Maidah Ayat 8 yaitu:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Ayat di atas menjelaskan bagaimana seharusnya seseorang terutama pemimpin dalam memecahkan masalah harus dengan seadil-adilnya dan hanya karena Allah. Selain itu dalam pemecahan masalah janganlah sesekali muncul sikap benci terhadap bawahan, karena itu akan mendorong pemimpin untuk berlaku tidak adil dalam memecahkan suatu masalah.

Pemimpin sudah sepatutnya dapat memecahkan masalah yang muncul dengan adil, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Tidak melihat suku bangsa, warna kulit, golongan dan strata dalam masyarakat. Al-Qur'an dalam surat an-Nisa, (4:58) memerintahkan demikian, sekalipun ketika berhadapan dengan penentannya mereka.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”

Keharusan bermusyawarah bagi setiap pemimpin dalam memecahkan masalah juga dijelaskan dalam al-Qur'an surah Al Syuura Ayat 38 yang berbunyi:

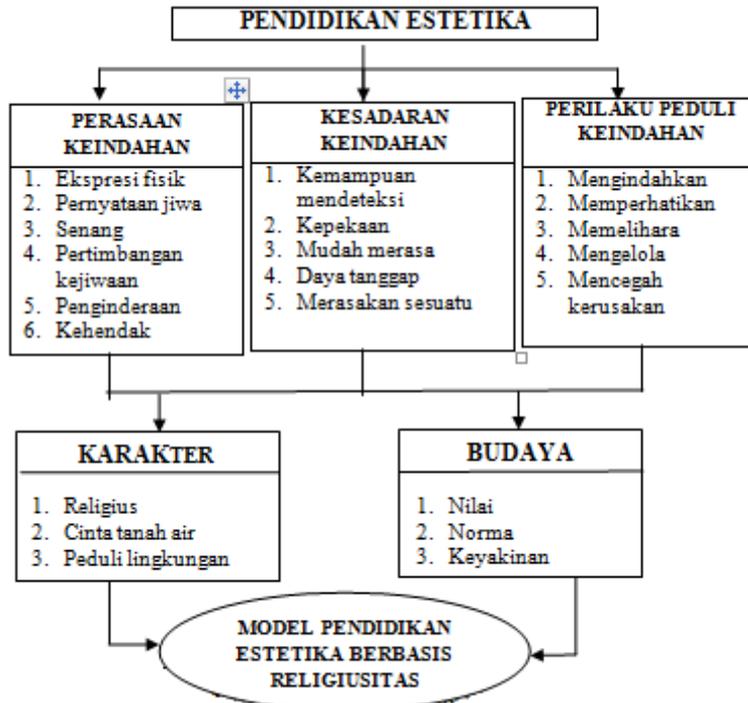


“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.

Dari beberapa ayat di atas terlihat jelas bahwa Islam mengatur tentang pemecahan masalah sebagai panduan bagi pemimpin Islami untuk mengikuti dan menerapkannya dalam proses kepemimpinannya.

Setiap organisasi tidak bisa lepas dari masalah. Masalah adalah setiap situasi di mana apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Semakin besar perbedaan tersebut, semakin besar pula masalahnya. Pemecahan masalah lebih menekankan pada perbaikan berkesinambungan di lingkungan kerja sehingga dapat mencegah timbulnya masalah.

Dari temuan dan pembahasan di atas, dapat peneliti rumuskan suatu model temuan penelitian mengenai pendidikan estetika lingkungan sekolah dalam meningkatkan perasaan keindahan, kesadaran keindahan serta perilaku keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya, sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2.1 Grand Teori Pendidikan Estetika

Dari gambar di atas dapat peneliti jelaskan bahwa pihak sekolah untuk menjalankan pendidikan di sekolah dalam meningkatkan kompetensi afektif seperti perasaan keindahan, kesadaran keindahan serta perilaku keindahan peserta didik terhadap lingkungan berlandaskan pada pendekatan agama, keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang Islami sehingga muncul dampak-dampak positif di lingkungan internal sekolah yang dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan nama baik sekolah.

Nilai-nilai karakter berbasis religiusitas tersebut tergambar dari perlakuan kepala sekolah terhadap lingkungan dan warga sekolah, di mana tidak membedakan latar belakang dari setiap bawahan, bersikap adil terhadap semua bawahan, menganggap bahwa semua manusia sama dihadapan Allah kecuali amal ibadah yang membedakannya, menganggap bahwa setiap bawahan memiliki kelebihan masing-masing, menganggap



bawahan sebagai satu keluarga yang saling mendukung, komunikasi yang terjalin antara atasan dan bawahan seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an yaitu dengan perkataan-perkataan yang lembut, tidak memaksakan kehendak individu, kepentingan bersama di atas kepentingan individu, menerapkan kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan melaksanakan tugasnya, bertanggung jawab atas amanah kepemimpinannya, menghadapi setiap permasalahan yang muncul dalam kepemimpinannya dan mengedepankan keterbukaan yaitu penyampaian segala sesuatu dengan kejujuran dan bertanggung jawab.

Dari keseluruhan temuan tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kepala sekolah di lokasi penelitian dalam hal pendidikan etika menerapkan "model pendidikan estetika berbasis religiusitas". Adapun model yang diterapkan sekolah dalam meningkatkan perasaan keindahan, kesadaran keindahan dan perilaku keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah adalah melalui pendekatan agama, keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Perasaan keindahan, kesadaran keindahan, dan perilaku keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah tertanam dalam diri mereka berdasarkan pendekatan agama yang diterapkan di sekolah, kepala sekolah dan guru selalu memberikan contoh kepada semua peserta didik untuk selalu menempatkan sampah pada tempatnya, dan membiasakan semua peserta didik untuk selalu menjaga lingkungan sekolah dalam keadaan bersih dan tertata dengan rapi. Dalam proses pembelajaran guru senantiasa mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas pada kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan menurut Quraish Shihab¹, karakter merupakan himpunan pengalaman mengenai pendidikan dan sejarah yang kemudian mendorong kemampuan yang ada di dalam diri seseorang untuk bisa menjadi alat ukur ataupun sisi manusia untuk mewujudkannya⁴⁰. Baik itu dalam bentuk pemikiran, perilaku, sikap, serta karakter dan budi pekerti. Menurut Kemedikbud, pengertian karakter merupakan bentuk cara berpikir serta berperilaku seseorang yang nantinya akan menjadi ciri khasnya.

⁴⁰<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/memahami-budaya-dan-karakter-bangsa/>



Setiap orang memiliki karakternya tersendiri, sehingga pentingnya untuk penanaman nilai dan moral sosial yang baik semenjak dini agar karakter yang terbentuk pada anak juga akan positif kedepannya. Karakter yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya terbentuk melalui proses pembelajaran yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Karakter dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak-pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Karakter seseorang biasanya akan sejalan dengan perilakunya. Bila seseorang selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, serta menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku seseorang buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik dan merusak lingkungan, maka kemungkinan besar karakter orang tersebut juga buruk.

Karakter bukan merupakan suatu hal yang dibawa sejak lahir sehingga dapat dibentuk dan diperngaruhi oleh orang-orang dan lingkungan tempat tinggal. Karakter juga dibentuk dari proses yang panjang dan lama. Tak hanya di lingkungan tempat tinggal saja, di sekolah, di kampus dan ditempat-tempat lainnya juga merupakan tempat terjadinya pemberntukan karakter. Oleh karena itu lingkungan, teman dan pergaulan berperan sangat penting dalam proses pembentukan karakter.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dimasa depan⁴¹. Pendidikan juga diartikan sebagai proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa. Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena pendidikan berlangsung seumur hidup dan tak pernah ditinggalkan, pendidikan juga sangat erat kaitannya dengan budaya dan karakter. Karena pendidikanlah suatu negara dapat

⁴¹Amos Neolaka, *Landasan Pendidikan, Dasar ...*, hlm. 2.



berkembang dan mampu menciptakan berbagai hal yang baru, pendidikan juga mampu menjunjung tinggi cita-cita bangsanya dalam mensejahterakan seluruh warganya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter bangsa a) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama dan selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya, karena itu budaya dan karakter bangsa harus didasari pada nilai dan kaidah yang berasal dari agama; b) Pacasila: nilai-nilai yang terkandung dalam pacasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni; c) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu, nilai – nilai tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan interaksi antar anggota; d) Tujuan pendidikan nasional: sebagai rumusan kualitas setiap warga negara indonesia yang memuat berbagai nilai kemanusiaan dan menjadi sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu, a) Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; b) Nilai cinta tanah air yaitu cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa; c) Nilai peduli lingkungan yaitu tindakan yang selalu mencegah kerusakan alam dan menjaga kelestarian alam; d) Nilai tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugasnya dengan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, dan temuan penelitian, maka ada tiga hal yang akan disajikan dalam bab ini, meliputi perasaan, kesadaran dan perilaku keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh.



Perasaan keindahan peserta didik terhadap lingkungan sekolah dapat dilihat dari kepekaan mereka pada saat berinteraksi dengan lingkungan sekolahnya. Untuk mewujudkan perasaan peserta didik terhadap lingkungan sekolah, kepala sekolah menggunakan beberapa metode. Metode-metode tersebut yaitu: membuat lomba kebersihan dan keindahan kelas; kepala sekolah melaksanakan rencana yang telah dibuat; kepala sekolah menyediakan tong sampah dan wastafel baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Semua program yang telah disusun dibantu oleh para pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Kepala sekolah mendelegasikan tugas sesuai program yang telah disusun secara bersama-sama dalam hal lingkungan sekolah; kepala sekolah membentuk tim *work* yang terdiri dari Wakil kepala sekolah dan beberapa orang guru yang kompeten dibidang tersebut; kepala sekolah mendiskusikan hal-hal yang akan dilaksanakan dan kendala yang dihadapi; kepala sekolah memeriksa hasil yang dicapai; dan kepala sekolah melakukan penyesuaian jika diperlukan. Warga sekolah (pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik) ikut andil dalam pelaksanaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan ada kalanya melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah dan tempat ibadah di sekitar sekolah. Kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan dengan proses yang terstruktur, terencana, terprogram dan sangat fleksibel. Proses yang dijalankan oleh kepala sekolah pada saat kegiatan peduli lingkungan sekolah yaitu: kepala sekolah mengidentifikasi setiap masalah lingkungan yang muncul yang kemudian didiskusikan dengan semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah tersebut.

E. Saran

Dari hasil penelitian tentang pendidikan estetika lingkungan sekolah menengah atas di SMA Negeri 10 Fajar Harapan Banda Aceh dan SMA Negeri 7 Banda Aceh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran di sekolah guru perlu untuk selalu berupaya untuk mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk memiliki perasaan keindahan terhadap lingkungan sekolahnya melalui pengintegrasian nilai-nilai keindahan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, dan selalu



berupaya dalam praktek nyata yang mereka biasakan dalam penataan ruang belajar dan lingkungan sekolah mereka. Pembiasaan-pembiasaan baik harus secara terus menerus diupayakan.

2. Dalam pembelajaran di sekolah guru perlu untuk selalu berupaya mencantumkan pencapaian sikap dan perilaku, artinya proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep ilmu saja.
3. Lembaga pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang pro-lingkungan dalam hal: (1) penggunaan kertas, sedapat mungkin meminimalisir penggunaan kertas; (2) perumusan Standar Operasional Procedure (SOP) pemanfaatan fasilitas yang pro-lingkungan, misalnya pengaturan penggunaan energi listrik, kendaraan dinas, penggunaan AC, air;

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Maraghi, Terjemahan Bahrun Abu Bakar*, Semarang: CV Toha Putra, 1986.
- Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 2016.
- _____, *Kamus psikologi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016.
- Al Yasa' Abubakar, *Metode Istislahiah: Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dalam Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Gama Media, 2016).
- Amos Neolaka. *Landasan Pendidikan, Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2017.
- _____, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Cresswell, j.W., *Qualitative Inquiry and Reseach Design-Choosing Among Five Traditions*, SAGE Publication, 1998.
- Darsono Sony Kartika, Nanang Ganda Prawira, *Pengantar estetika*, Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama, 2009.
- Hasan Muafif Ambary; dkk, *Ensiklopedia Islam* (Cet. I; PT. Ichtiar Baru Van Hoeve; Jakarta: 1999.



Jalaludin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2012.

Jess Feist. *Teori Kepribadian*, Jakarta: Salemba Humanika, 2017.

Lickona, T., *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, (alih Bahasa: Juma Abdu Wamaungo), Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Napitupulu, A, *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berkelanjutan, Suatu Tinjauan Teritis dan Praktis*, IPB Press, Bogor, (2013), hlm. 3.

Nadeson, T. & Nor Shidawati, *The Implementation of EE in Malaysian Schools: A NGOs Overview*. Paper Presented at Best of Both Worlds International Conference on Environmental Education for Sustainable Development, Kuala Lumpur, 2005.

Napitupulu, A., *Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Hidup Berkelanjutan, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Bogor: IPB Press, 2013.

Neolaka, A, *Kesadaran Lingkungan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Syukri Hamzah. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Cet. Kesatu; Bengkulu: Refika Aditama, 2013.

Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Terjemahan Abdullah Hakim Shah. Jakarta; Pustaka Al-Kautsar: 2001.

Dokumen

Kemdiknas, Bahan Presentasi: *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: 2009), hlm. 9-10.



American Chemical Society, *Chemistry for a Sustainable Future: ChemistryForLive*, New York:2012), hlm. 3. dan M.A., Arsalan, M.G, *Environmental Pollution* 2011), hlm.277.: *Its Effect on Life and Its Remedies, Journal of Arts, Science & Commerce*, 2(2), 276-285.

Jurnal

Aminrad, Z dkk, *Environmental Awerness And Attitude Among Iranian Students in Malaysian Universities*, *Environment Asia* 3 (1), 2010., diakses di www.org/EA.

Holbork, J. (2003), *Rethink Science Education, Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, Volume 4, Issue 2, Foreword, p. 1 (Dec., 2003).